

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara historis peranan seorang manajer keuangan mengalami perkembangan. Semula tugas manajer keuangan hanya sebatas pada proses pembuatan dan pemeliharaan catatan yang bersangkutan dengan transaksi keuangan sampai penyusunan laporan-laporan keuangan secara periodik. Situasi usaha saat ini telah mengharuskan seorang manajer keuangan aktif turut menentukan pengelolaan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam artian luas. Manajer keuangan selain menentukan jumlah dana yang dibutuhkan dan cara memperoleh dana tersebut, juga harus menentukan pengalokasian pada berbagai jenis aktiva. Selanjutnya adalah mengawasi pelaksanaan kegiatan atau usaha pencarian (pembelanjaan pasif) dan pengalokasian dana (pembelanjaan aktif) sehingga diperoleh suatu kombinasi sumber serta penggunaan dana/modal yang seimbang dan efisien.

Perusahaan memiliki beberapa alternatif dalam melakukan pencarian dana, Secara umum terdapat dua bentuk sumber pendanaan pada perusahaan yaitu sumber pendanaan internal dan eksternal. Sumber pendanaan internal yaitu suatu dana yang berasal dari dalam perusahaan yaitu modal sendiri, laba ditahan. Modal sendiri berasal dari modal saham dan laba ditahan berasal dari sumber dana yang diperoleh dari laba usaha perusahaan dari kegiatan operasi perusahaan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Seiring dengan perkembangan ekonomi

serta adanya tuntutan perkembangan usaha, dana yang berasal dari dalam perusahaan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk berusaha mencari lagi tambahan dana yang berasal dari sumber pendanaan eksternal yaitu dana yang diperoleh dari luar perusahaan dengan cara meminjam kepada pihak ketiga atau berhutang.

Hutang merupakan salah satu cara memperoleh dana dari pihak eksternal yaitu kreditor. Ada beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan cenderung berhutang daripada menerbitkan surat berharga, salah satunya adalah pendanaan hutang mempunyai biaya yang rendah (Juniarti dan Sentosa, 2009). Akan tetapi sebagai gantinya, perusahaan akan memberikan return kepada kreditor. Tingkat pengembalian yang di berikan perusahaan inilah yang akan menjadi biaya hutang (cost of debt) bagi perusahaan (Krismanto, 2010).

Harmono (2009: 45) memberi penjelasan sebagai berikut:

Pada situasi tertentu, tujuan manajemen kemungkinan berbeda dengan tujuan para pemegang saham (pemilik). Dalam perusahaan besar, para pemegang saham terbagi secara menyebar luas. Pada kondisi yang demikian para pemegang saham hanya memiliki daya kendali yang terbatas terhadap jalannya operasi perusahaan. Ketika pengendalian perusahaan terpisah dari pemilik, manajemen memiliki kecenderungan tidak selalu bertindak mewakili kepentingan pemilik, melainkan akan bertindak sebagai pemuas melalui pemaksimalan profit yang bersifat jangka pendek dibanding bertindak ke arah maksimalisasi kekayaan para pemegang saham atau nilai perusahaan yang berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen akan bertindak lebih pada keamanan dirinya pada tingkat pertumbuhan perusahaan dalam toleransi yang bisa di terima.

Dari pernyataan di atas bahwa manajemen akan lebih mengutamakan eksistensinya dibanding pemaksimalan kekayaan pemilik. Saham yang dijual perusahaan dapat dimiliki oleh pihak manajemen ataupun pihak diluar

manajemen. Kepemilikan saham oleh pihak luar seperti investor institusi disebut dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal dan akan meminimalisir perilaku oportunistik.

Yeniatie dan Destriana (dalam Yunita, 2012:2) menyatakan bahwa:

Adanya kepemilikan institusional, monitoring yang efektif terhadap pihak manajemen dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka risiko yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil sehingga kreditor dapat memberikan return yang lebih rendah atas sejumlah dana yang dipinjamkan kepada perusahaan. Selain itu dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional, terdapat monitoring yang efektif yang dilakukan terhadap manajemen oleh pihak investor institusional yang dapat menyebabkan penggunaan hutang menurun, karena peranan hutang sebagai salah satu alat monitoring biaya keagenan sudah diambil alih oleh investor institusional.

Roberts dan Yuan (2006, dalam Juniarti dan Sentosa, 2009) menemukan bukti yang kuat bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi biaya hutang secara signifikan. Yeniatie dan Destriana (dalam Yunita, 2012: 3) menemukan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap biaya hutang.

Wahid (2008) (dalam Yunita, 2012: 54) Pelaporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang perusahaan kepada stakeholders. Informasi yang diungkapkan dapat berupa pengungkapan wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure).

Pelaporan keuangan juga merupakan informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Pelaporan keuangan di samping sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik juga berfungsi sebagai informasi yang akan digunakan oleh investor, kreditor dan pihak lain untuk mengambil keputusan ekonomi. Keputusan yang dibuat para investor pada

dasarnya adalah keputusan beli-jual-tahan (buy-sel-hold decisions). Para kreditor berurusan dengan keputusan memberikan kredit. Pemegang saham mungkin juga membuat keputusan mengenai pengangkatan, pemberhentian dan penentuan kompensasi/gaji dan persetujuan atau penolakan terhadap perubahan-perubahan besar kebijakan perusahaan.

Atas dasar informasi keuangan suatu perusahaan, investor dan kreditor menanamkan kekayaan dalam perusahaan yang memproduksi barang atau jasa. Dana tersebut oleh perusahaan akan dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh stakeholder. Harapan investor adalah bahwa dana yang ditanamkan akan berkembang yang berarti bahwa investasinya memberikan kembalian yang memadai. Untuk meyakinkan bahwa investor memperoleh kembalian yang dikehendaki dengan risiko tertentu, investor memerlukan informasi sebagai landasan keputusannya.

Verdiyana (dalam Yunita: 2012) menyimpulkan sebagai berikut:

Pada kondisi perusahaan yang memiliki biaya hutang yang tinggi maka perusahaan berusaha menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya agar tidak terjadi penurunan harga saham. Namun, di sisi lain investor memerlukan pengungkapan yang memadai untuk menjamin apakah investasinya memiliki risiko yang sesuai dengan apa yang di perkirakan. Adanya tuntutan dari investor tersebut mendorong perusahaan untuk mengungkap laporan keuangannya secara lebih luas

Dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela dapat dilihat tingkat risiko yang dimiliki perusahaan (Wijaya, 2009). Perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung memiliki biaya hutang yang tinggi pula. Oleh karena itu, dapat ditarik suatu garis kesimpulan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat hutang yang

diberikan oleh kreditor yang pada akhirnya menimbulkan biaya hutang bagi perusahaan.

Pengungkapan sukarela dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya seperti yang di simpulkan Yunita (2012:97) sebagai berikut:

Dengan melakukan pengungkapan sukarela maka perusahaan mengungkapkan informasi tidak hanya seperti yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan. Pengungkapan sukarela dapat mendorong keyakinan investor dan kreditor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi ataupun dalam memberikan pemberian kredit.

Dengan adanya pengungkapan sukarela tersebut risiko yang dimiliki perusahaan pun dapat diketahui, dan hal tersebut mempengaruhi keputusan investasi dari investor maupun keputusan pemberian kredit oleh kreditor. Juniarti dan Sentosa (dalam Yunita, 2012: 3) menemukan hubungan yang signifikan negatif dan kuat antara tingkat disclosure dengan cost of debt. Hidayah (dalam Yunita, 2012: 3) Pengungkapan yang detil akan memberikan gambaran kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Perusahaan yang mengungkapkan informasinya secara lebih transparan akan menikmati rendahnya biaya bunga pinjaman yang harus dibayar dibandingkan perusahaan yang pengungkapan informasinya kurang transparan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang kurang transparan dipandang lebih berisiko oleh kreditor daripada perusahaan yang lebih transparan dalam hal pengungkapannya. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih transparan memiliki biaya hutang yang lebih rendah daripada perusahaan yang kurang transparan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa *Cost Of Debt* dapat dipengaruhi oleh kepemilikan Institusional dan pengungkapan sukarela. Penelitian

ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nancy Yunita (2012) dengan mengganti tahun yang lebih baru, menggunakan data yang berbeda dan mengambil variabel baru yaitu kepemilikan institusional.

Dalam penelitian sebelumnya melakukan penelitian dengan variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan proxy proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan kualitas audit terhadap biaya hutang untuk lebih memfokuskan kajian dan pembahasan maka peneliti mengambil satu proxy saja yaitu kepemilikan institusional untuk mengetahui apakah faktor tersebut masih berpengaruh terhadap *Cost Of Debt*.

Berdasarkan uraian diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan pengungkapan Sukarela Terhadap Cost Of Debt Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi *Cost of debt* secara signifikan?
2. Apakah perusahaan yang lebih transparan memiliki *Cost of debt* yang lebih rendah?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Cost of debt* ?

4. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap *Cost of debt* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap masalah dan mengingat luasnya masalah penelitian ini, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela, terhadap *Cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2010-2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Cost of debt* ?
2. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap *Cost of debt* ?
3. Apakah kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Cost of debt* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Cost of debt*,
2. Menganalisis pengaruh pengungkapan sukarela terhadap *Cost of debt*.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela secara simultan terhadap *Cost of debt*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan (emiten)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai beberapa variabel yang dapat mempengaruhi *Cost of debt* perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan dalam menetapkan kebijakan utang.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berminat mengembangkannya dalam taraf yang lebih lanjut dengan topik sejenis.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh strategis kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela terhadap *Cost of debt* perusahaan, sehingga nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan strategis perusahaan dimasa yang akan datang.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dan informasi tambahan agar penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.